

EPISTEMOLOGI EKSISTENSIALISME DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN

Oleh: Dr. Alim Roswantoro

A. Pendahuluan

Dengan menolak spekulasi-spekulasi abstrak tentang manusia dari filsafat-filsafat sebelumnya, para eksistensialis, mulai dari pendirinya, Søren Kierkegaard, Wilhelm F. Nietzsche, Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, Albert Camus, Karl Jaspers, Gabriel Marcel, Muhammad Iqbal, dan seterusnya, mencoba melihat manusia dalam pengertian konkret, unik, dan dinamis. Filsafat-filsafat sebelumnya memosisikan manusia berada di bawah determinasi ide menurut idealisme, atau konsep rasional-sistemik menurut rasionalisme, atau struktur menurut realisme, dan lain sebagainya, mereka membalik asumsi ini, bahwa manusialah yang mendeterminasi ide, konsep, dan struktur. Filsafat-filsafat sebelumnya berbicara manusia pada pengertian umumnya, mereka memahami manusia sebagai individu.

Memahami manusia dalam pengertian individu yang sadar diri, eksistensialisme mengusung tema pokok bahwa ada adalah subjektivitas, dan subjektivitas adalah kebebasan. Manusia adalah individu yang konkret, aktual, dan bebas. Kebebasan manusia memberikan makna ketika berbicara tentang keberadaan atau eksistensi manusia sebagai individu. Kepemilikan ruang pribadi oleh setiap individu sangat dihargai dalam filsafat aliran eksistensialisme. Dalam pendidikan konvensional bahkan sampai saat ini masih banyak ditemukan pembentukan anak didik dari “luar”, dan melupakan bahwa pembentukan diri setiap individu juga bergantung, bahkan

dalam kacamata para eksistensialis, pada inisiatif, kehendak, dan putusannya sendiri, atau sebut saja pembentukan dari “dalam”. Atas dasar itu, tulisan ini tertarik menghubungkan prinsip-prinsip berpikir eksistensialis dengan pendidikan yang memberikan ruang individualitas yang lebih besar pada anak didik.

B. Pokok-pokok Pemikiran Filosofis Eksistensialisme

Filsafat aliran eksistensialisme¹ merupakan bagian dari filsafat Abad ke-20, bahkan tidak sekedar bagian, lebih dari itu merupakan mata rantai kelanjutan dari proses pemikiran filsafat di dunia Barat. “Filsafat Abad ke-20 merupakan bagian dari dunia Abad ke-20. Jika orang hendak memahami sesuatu tentang dunia itu, dia harus pula mengetahui tentang filsafatnya.”² Dengan mengetahui filsafatnya, orang akan dapat memahami tentang manusianya. Sebab filsafat hanyalah didapat di dalam dan di antara manusia yang berpikir.³ Kaitan filsafat dan manusia sangatlah erat. Pemikiran filsafat selalu didasarkan pada posisi dan persoalan fundamental tentang esensi manusia dalam refleksi kefilosofatan.

Untuk mengerti eksistensialisme, Jean Wahl menegaskan bahwa “Untuk memulainya, kita harus mempertentangkan filsafat eksistensi dengan konsepsi-konsepsi klasik filsafat yang dapat ditemukan dalam, katakan, Plato, Spinoza, dan Hegel.”⁴ Tanpa keraguan, orang juga dapat menelusuri filsafat eksistensi ke belakang pada Schelling, seorang filosof yang dikenal Kierkegaard.⁵ Namun dalam arti yang tepat.⁶

1. Secara historis, eksistensialisme berada dalam periode filsafat modern tepatnya lahir pada pertengahan Abad ke-19, dan berkembang pesat setelah perang dunia pertama di negara-negara daratan kontinental seperti Jerman, Perancis, dan Italia. Informasi tersebut dapat dilihat dari pernyataan berikut: “*Existentialism is the name of philosophical tendency as attitude which manifested it in Germany a few years after world war I and later spread to France, and to Italy so that immediately after world war II.*” Lihat, Harry Burrows Acton, “Existentialism”, dalam *Encyclopedia Britannica, a New Survey Universal Knowledge*, vol. VIII, (Chicago: Encyclopedia Britannica Inc., William Benton Publisher, 1966), 964. Namun di luar batas historis, tema-tema pemikiran eksistensialis dapat ditemui kapanpun, dan dapat pula, secara geografis, bisa ditemukan dalam pemikiran dunia Timur.

2. R. F. Beerling, *Filsafat Dewasa Ini* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 7.

3. Ibid.

4. Jean Wahl, *A Short History of Existentialism*, trans. Forrest Williams and Stanley Maron (New York: Philosophical Library, 1949), 2.

5. Ibid., 8-9.

6. Ibid., 47. Garis besar filsafat zaman modern berhenti pada Hegel. Padanya

Idealisme Plato dikenal sebagai *Platonic idealism* dan Kant dikenal sebagai *transcendental idealism*, sedangkan idealisme Hegel dikenal sebagai *absolute idealism*.⁷ Idealisme merupakan lawan dari aliran materialisme.⁸ Aliran ini mengatakan bahwa realitas terdiri atas ide-ide, pikiran-pikiran, akal atau jiwa dan bukan benda material atau kekuatan.⁹ Idealisme mendahulukan dan menekankan akal daripada materi.

Aliran materialisme beranggapan bahwa satu-satunya kenyataan adalah materi, dan sesuatu kejadian hanya dilihat dari proses-proses yang bersifat mekanis. Ditinjau dari sudut pandang materialisme, manusia secara keseluruhan merupakan proses-proses yang bersifat kejasmanian. Sedangkan jiwa atau pikiran atau roh itu tidak ada. Mereka bukan merupakan kenyataan yang berdiri sendiri, melainkan semata hanya merupakan akibat dari proses-proses kejasmanian dan kebendaan.¹⁰ Dengan demikian, manusia dipandang tidak begitu berbeda dengan benda-benda lainnya. Manusia diposisikan sebagai objek atau "subjek-taksadar", karena ia hanya sekedar bagian dari proses-proses fisikal-biologis-kimiawi benda-benda.

Pandangan ini pada jamannya masing-masing mendapatkan protes keras. Pandangan materialis mengabaikan aspek lain dari manusia yakni bahwa manusia itu mempunyai karsa yang bebas, bahwa manusia itu mengerti moralitas, dan bahwa manusia itu memahami dan membangun kebudayaan. Manusia adalah sesuatu yang sadar atas dirinya sendiri, sesuatu yang berpikir. Aspek inilah yang dilupakan atau diabaikan oleh filsafat materialisme, dan sebaliknya, aspek ini dilebih-lebihkan oleh idealisme, bahkan dilebihkan sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi sesuatu yang lain kecuali pikiran.¹¹

SUNAN KALIJAGA

keseluruhan kenyataan digambarkan sebagai suatu proses, satu kejadian besar, di mana yang subjektif dan yang objektif diangkat dan ditiadakan, *aufgehoben*, dalam Roh Mutlak. Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Modern* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983).

7. Wrechman L., "Idealism", dalam Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 1971), 137, lihat juga, Edgar Sheffield Brightman, "Hegelianism", dalam Vergelius Ferm (ed.), *An Encyclopedia of Religion* (New York: the Philosophical Library, 1976), 328.

8. Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 2-6; Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Modern*, 47.

9. Harold H. Titus, dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, 316.

10. Muhammad Mastury, "Filsafat Manusia menurut Ibnu Khaldun", dalam *AlJami'ah*, No. 31 Th: 1984: 15-16.

11. N.Drijarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1989), 58-59.

“Isi pemikiran Plato adalah pemikiran mengenai ide.”¹² Pemikiran idealistik Plato ini bermula dari adanya dua kenyataan pengenalan, yaitu, pengenalan indrawi dan pengenalan supraindrawi.¹³ Plato menarik kesimpulan harus ada dua dunia, yaitu, dunia yang kelihatan (*horaton genos*) dan dunia yang tak kelihatan atau yang dapat dipikirkan (*kosmos noetos*). Dalam kenyataan *horaton genos*, Plato mendapati bahwa benda-benda yang manusia kenal sering dikatakan sebagai hal-hal yang sama, benar, baik, dan indah.¹⁴ Pengertian sama, benar, baik, dan indah menunjukkan suatu putusan-putusan yang bersifat umum.¹⁵

Sifat-sifat umum itu, menurut Plato, tidak mungkin ditarik dari dunia yang kelihatan, melainkan sudah ada sebelum manusia mengetahui arti sifat-sifat tersebut. Terhadap putusan-putusan tersebut, Plato menggunakan teori aplikasi, artinya ide yang sudah manusia kenal sebelumnya dia terapkan pada kenyataan yang kelihatan. Jika melihat Kant, dia juga menganut suatu teori aplikasi dengan menerapkan kategori-kategori yang ada dalam akal murni ke dalam pengalaman indrawi.¹⁶ Kategori-kategori seperti ini, menurut Plato, berasal dari hasil kontak dengan realitas tertinggi, yaitu, *Demiurgos* yang menampilkan kembali ide-ide ketika diri manusia jatuh dalam alam tubuh. Kontak ini terjadi sebelum manusia lahir atau berstatus badani. Hal ini biasa disebut Plato dengan pra-eksistensi jiwa.¹⁷

Senada dengan Plato, filsafat Hegel berusaha menemukan kembali yang mutlak pada yang nisbi. “Yang mutlak adalah kesadaran, namun kesadaran menjelma dalam alam, dengan maksud agar dengan cara demikian ia menyadari diri-sendiri. Pada hakikatnya, kesadaran adalah ide atau pemikiran.”¹⁸

12. Bernard Delfgaauw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992), 21.

13. .A. Van der Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, terj. K. Bertens (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), 19.

14. P.A. Van der Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, 19.

15. Dalam pengenalan ilmiah, ditemukan putusan-putusan yang bersifat umum dan mutlak perlu. Bagaimana sesungguhnya itu mungkin? Syarat-syarat mana harus dipenuhi agar dapat dikemukakan putusan-putusan yang umum dan mutlak perlu tentang benda-benda yang khusus dan kontingen? Problem ilmiah yang Plato telah berusaha memecahkannya, sering didekatkan dengan permasalahan yang digumuli Kant di kemudian hari.

16. P.A. Van der Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, 20.

17. *Ibid.*

18. Bernard Delgaaauw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, 140.

Ada tiga pengaruh yang membentuk pemikiran Hegel, yaitu *the Enlightenment*, *philosophical Romanticism*, dan Kant.¹⁹ Hegel berusaha menggabungkan ketiga unsur di atas. Dia menginginkan suatu filsafat tentang Yang Absolut atau bahkan tentang suatu filsafat absolut. Dalam pandangannya, Kant, Fichte dan Schelling masih relatif dan hanya membahas sebagian dari realitas. Hegel ingin mengatasi dan sekaligus menerima unsur-unsur kebenaran dalam filsafat mereka. Pikiran idealisme subjektif Fichte dan idealisme objektif Schelling diangkat dalam idealisme absolut Hegel.²⁰

Idealisme absolut Hegel atau biasa disebut idealisme monistik ini mengajarkan bahwa kebenaran harus disamakan dengan keseluruhan; kebenaran mencakup segala sesuatu yang ada.²¹ Ajaran dari idealisme ini secara umum seperti pernyataan di bawah:

Fikiran adalah esensi dari alam dan alam adalah keseluruhan jiwa yang diobjektivasikan. Alam adalah proses fikiran memudar. Alam adalah Akal yang Mutlak (Absolute Reason) yang mengekspresikan dirinya dalam bentuk luar. Oleh karena itu, hukum-hukum fikiran merupakan hukum-hukum realitas. Sejarah adalah cara yang Mutlak (Absolute) itu menjelma dalam waktu dan pengalaman manusia. Oleh karena alam itu satu, dan bersifat mempunyai maksud serta berfikir, maka alam itu harus berwatak fikiran. Jika kita memikirkan tentang keseluruhan tata tertib dunia, yakni tata tertib yang mencakup inorganik, organik, tahap-tahap keberadaan yang spiritual, dalam suatu tata tertib yang mencakup segala-galanya, pada waktu itulah kita membicarakan tentang yang Mutlak, Jiwa yang Mutlak atau Tuhan.²²

Lalu bagaimana Hegel memandang Tuhan dan manusia? Mengenai Tuhan, Hegel mempunyai pandangannya sendiri yang tidak bisa disebut sama dengan panteisme apalagi deisme. Hegel memahami Tuhan, sebagaimana disitir Janaro, sebagai berikut:

19. Richard Hoenigswald, "Philosophy of Hegelianism", dalam Dagobert D. Runes (ed.), *Twentieth Century Philosophy Living Schools of Thought* (New York: Philosophical Library, 1947), 267.

20. *Ibid.*, lihat juga P.A. Van der Weij, *Filsuffilsuf Besar tentang Manusia*, 99.

21. P.A. Van der Weij, *Filsuffilsuf Besar tentang Manusia*, 99. Pernyataan Hegel ini didukung dengan penegasannya: *Alles Vernunftige ist wirklich und alles wirkliche ist vernunftig* (Segalanya yang rasional adalah real dan segala yang real adalah rasional.) Menurut Hegel, ada dua bentuk akal: *the practical reason* yang berhubungan dengan hal-hal keseharian dan *the abstract reason* atau *pure reason* yang berhubungan dengan ide-ide di luar pengamatan indrawi manusia. Lihat, *Ibid.*, 102; Henry Thomas and Dana Lee Thomas, *Living Biographies of Great Philosophers* (New York: Garden City Publishing Co., Inc., 1941), 209.

22. Harold H. Titus, dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, 321-322.

Hegel juga mengidentikkan spirit dengan Tuhan, tetapi Tuhan yang bersifat intrinsik yang tidak transenden terhadap proses alam. Lebih dari itu, Tuhan, Ada yang Tak Terbatas, Yang Berwujud spirit, tidak dapat dibatasi. Tuhan adalah Ada yang Murni, tidak dibatasi oleh suatu lawan; Tuhan adalah kebebasan murni. Karenanya, tidak ada sesuatu lainnya yang bebas. Karena semua mematuhi prinsip dialektik, mereka tidak bisa menjadi bebas, karena ini akan menyiratkan determinasi diri – yaitu, kebebasan dari prinsip tersebut. Di sisi lain, kita mengetahui bahwa spirit ditentang oleh suatu lawan, yaitu materi. Jika tidak, alam akan menjadi spirit murni yang tak berubah. Jadi spirit, yang dalam bentuk idealnya adalah kebebasan murni, namun dibatasi oleh materi dari merealisasikan dirinya.²⁵

Mengenai manusia dalam pendirian idealisme mutlaknya, Hegel memegang bahwa dalam diri manusia, Roh (*Spirit*) menjadi sadar dan ia memungkinkan manusia untuk menciptakan wilayahnya. Jadi, baginya, manusia merupakan mahkota dalam perkembangan dialektik. Dia memandang manusia tidak sebagai manusia perorangan, melainkan manusia kolektif, dalam masyarakat sebagai bangsa dan negara. Peranan individu tidak penting di mata Roh. Dengan demikian, tampak dalam diri Hegel bahwa makna manusia perorangan itu tidak jauh daripada sekedar mata rantai dalam sistem yang besar. Tokoh-tokoh besar dalam sejarah, menurutnya, menjadi besar karena kekuatan Roh, berkat momentum sejarah dan suasana spirit bangsa (*Volksgeist*). Jadi Hegel melihat manusia secara kolektif, sebagai massa, bangsa atau negara, dan sepanjang sejarah Roh umum menggunakan bentuk-bentuk kolektif itu untuk mencapai tujuannya. Perkembangan historis menentukan pula makna dan kemungkinan mendasar manusia. Tidak mengherankan jika filsafat sejarah menjadi begitu penting baginya, karena sejarah dunia secara serentak merupakan pengadilan dunia (*Weltgeschichte ist Weltgericht*).²³

Baik dalam Plato, Hegel, maupun idealisme pada umumnya memandang manusia sebagai individu yang ada di bawah dominasi ide. Manusia hanya merupakan alat ide itu, seperti juga ia hanya merupakan suatu perkembangan dari ide itu semata-mata. Dengan memasuki ruang arena pertarungan ide-ide, Hegel sama sekali kehilangan kesanggupan untuk merasakan dimensi eksistensial dan konkret segala sesuatu, terutama manusia.

Terhadap kediktatoran hal yang abstrak tersebut, berontaklah para eksistensialis untuk memperjuangkan sifat-sifat pribadi, unik,

23. P.A. Van der Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, 104.

dan konkret dari masing-masing individu. Sedemikian kuat dan keras reaksi tersebut sehingga "semua jenis hakikat, semua bentuk esensi ditolak untuk mempertahankan eksistensi saja; sebab hanya eksistensi yang berposisi dengan ide. Eksistensi itu tak dapat dirangkum oleh ide atau sejumlah ide."²⁴

Kierkegaard menolak untuk menyetujui bahwa "Logika tidak dapat menjadi kunci bagi realitas."²⁵ Lebih lanjut dia menyatakan bahwa pemikiran semata tidak akan pernah dapat melampaui kekhasan eksistensi dan keunikan manusia dalam realitas konkretnya sebagai makhluk hidup.²⁶ Pandangannya ini terpengaruh Kant, Kant membatasi akal untuk membuat ruang bagi iman."²⁷

Nietzsche, sama seperti Kierkegaard, juga menolak idealisme absolut atau sering juga disebut idealisme objektif Hegel dan menerima idealisme subjektif dari Kant, yang dimodifikasi dengan suatu serbuan non-rasional menggantikan agnostisismenya,²⁸ namun *Nietzsche does not limit reason to make room for faith.*²⁹ (Nietzsche tidak membatasi akal untuk membuat ruang bagi iman.).

Lebih kompleks lagi hubungan Sartre dengan Hegel. Pencarian dan minat keduanya saling bertentangan. Sebagai seorang eksistensialis, Sartre berminat pada *inner experiences* atau pengalaman batin, di pihak lain Hegel dan pengikutnya mencari *objective truth* atau kebenaran objektif, sebagai suatu sistem. Sartre berminat pada emosi-emosi, Hegel berminat pada *pure reason* atau akal murni. Minat fenomenologis Sartre berbicara masalah *meaning* atau makna, obsesi idealis Hegel menghendaki *intelligibility*. Sartre memandang bahwa manusia berdiri terpisah untuk bertindak, sebaliknya Hegel melihat manusia merupakan bagian dari proses yang di dalamnya ia sedang berpartisipasi. Bagi Sartre, sejarah diindividualisasikan, masing-masing manusia mempunyai ceritanya sendiri-sendiri. Bagi Hegel, sejarah dimutlakkan dan sejarah individu-individu ditelah dalam *Zeitgeist* (Roh massa).³⁰

24. Louis Leahy, *Aliran-aliran Besar Ateisme Tinjauan Kritis* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 62.

25. Margaret Chatterjee, *The Existentialist Outlook* (New Delhi: Orient Longman Ltd., 1973), 12.

26. *Ibid.*

27. *Ibid.*

28. H.J. Blackham, *Six Existentialist Thinkers* (London: Routledge & Kegan Paul, 1952), 25.

29. Margaret Chatterjee, *The Existentialist Outlook*, 24.

30. *Ibid.*, 40-41.

2. Eksistensialisme dan Penempatan Manusia sebagai Masalah Dasar

Masing-masing filosof eksistensialis mendasarkan pada keyakinan tertentu tentang manusia. Sebagai contoh, Kierkegaard dikenal dengan “manusia cemas yang diatasi dengan iman”, Heidegger dengan “manusia eksistensi”, Marcel dengan “manusia problematis”, Nietzsche dengan “superman”, Camus dengan “manusia pemberontak”, Luckman dengan “manusia religius”, Sartre dengan “manusia-bebas-total”, dan lain sebagainya.³¹

Individualitas manusia sebagai wujud kreatif dan bebas merupakan penekan pokok dalam eksistensialisme. Untuk lebih memahami pandangannya tentang manusia, perlu diketahui karakter dasar pikiran eksistensialisme tentang manusia.

a. Eksistensi Tidak Sebatas Cakupan Intelengensi

Kembali kepada idealisme Plato, Fichte, Schelling, dan Hegel. Jika dikembalikan pada yang esensial, “idealisme mengakui prioritas pikiran terhadap yang bereksistensi: pikiran itu adalah pembenaran terakhir dari yang nyata.”³²

Maksud dari pernyataan itu, pada gilirannya, idealisme rasionalis mengidentifikasi seluruh pikiran dengan pikiran rasional serta cara mengenalnya, yaitu abstraksi. Dengan pikiran abstrak ini seluruh realitas dapat dijelaskan, yakni membuat dunia dan kehidupan manusia menjadi bisa dimengerti melalui susunan konsep-konsep.³³ Eksistensialisme menentang keras anggapan seperti itu. Karena menurut aliran ini, eksistensi tak dapat direduksi pada pengertian konsep-konsep yang dihasilkan oleh pikiran-pikiran rasional-idealism

Konstantasi kegagalan akal terhadap yang bereksistensi oleh eksistensialis ini dapat dilihat seperti pada ilustrasi-ilustrasi Camus dan Paul Ricoeur. Camus mengandaikan jika sejarah pemikiran yang berarti harus ditulis, maka haruslah dimasukkan di dalamnya sejarah penyesalan-penyosalannya yang susul-menyusul dan tentang ketidakmampuannya. Ricoeur mengatakan bahwa eksistensi “membanjiri” akal di segala bagian, ia tampil pada akal itu sebagai

31.. Martinho Gusmao, “Humaniora dan Cita-cita Humanisasi Masyarakat”, dalam *Majalah Mahasiswa Forum*, no. 16 Thn. XXII 1994: 13.

32. Louis Leahy, *Aliran-aliran Besar Ateisme*, 59.

33. *Ibid.*

sesuatu yang diberikan secara kasar, suatu fakta irasional belaka, di mana akal tak berdaya menghadapinya. Akal ternyata tak mampu mengungkapkan perasaan serta kekayaan suatu eksistensi real. Ada saya jauh lebih tinggi nilainya daripada apa yang saya ketahui.³⁴

Kierkegaard menegaskan bahwa "... Identifikasi Hegelian antara pemikiran dan wujud semata-mata tidak benar."³⁵ Eksistensi, menurutnya, menghendaki pemisahan antara pemikiran dan wujud. Manusia tertentu yang bereksistensi benar-benar bukan merupakan ide. Eksistensi manusia tak dapat disimpulkan dari pemikiran, karena pemikiran hanya memberikan kemungkinan, bukan aktualitas. Baginya, satu-satunya realitas yang ada bagi individu yang bereksistensi adalah realitas etisnya sendiri. Kenyataan etisnya sendiri sebagai kenyataan satu-satunya yang berarti realitas tertinggi disempulkannya dengan alasan bahwa yang tertinggi tidak harus memahami yang tertinggi, tetapi melakukannya. Penekanannya pada *a man's ethical nature* ini merupakan hal lain yang mengingatkan orang pada Kant. Dalam alur pemikiran seperti itu, Kierkegaard menemukan paradoks-paradoks, seperti dalam kehidupan keagamaannya. Dia menemukan paradoks tentang komunikasi antara Tuhan dan manusia, dan paradoks tentang kehidupan abadi. Paradoks-paradoks ini ditengahi oleh ide tentang filsafat. Menurutny, apa yang disebut paradoks adalah misteri, sesuatu yang hanya dapat dicapai dengan iman.³⁶ Sementara Nietzsche menegaskan bahwa dalam tiap individu sebagai makhluk eksistensial, kehidupannya tidak dapat dilukiskan dengan cara yang konvensional.³⁷

Gambaran yang diberikan ini memperlihatkan bahwa eksistensi adalah konsep awal atau asli. Dalam arti, eksistensi tidak dapat dijabarkan dengan apa pun yang mendahuluinya. Sebaliknya, segala sesuatu lainnya dijabarkan dengannya dan harus dimengerti berdasarkan pada pengertian itu.

b. Penekanan Eksistensi sebagai Yang Terpenting

Eksistensi berkedudukan utama dan bersifat unik dalam diri manusia. Ia merupakan pengalaman kesadaran yang dalam dan

34. Sebagaimana disitir oleh Leahy, *ibid.*, 60

35. Margaret Chatterjee, *The Existentialist Outlook*, 13.

36. *Ibid.*

37. Harold H. Titus, dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, 389.

langsung sebagai dorongan untuk hidup dan untuk diakui sebagai individu yang bebas. Dalam pandangan eksistensialisme, arti dan makna hidup terletak pada pengakuan seperti itu. Berkaitan dengan hal ini, Janaro mengatakan sebagai berikut:

Menurut eksistensialis, terutama, eksistensi adalah apapun yang ia ada, dan ia tidak membuat pengertian yang secara mutlak rasional. Eksistensi tidak dipahami dari sudut pandang sistem pemikiran yang besar yang dapat mengonsepsikan segala sesuatu yang ada, termasuk cara masing-masing dari kita berusaha. Bagi eksistensialis, masing-masing dari kita bebas menuliskan cerita hidupnya, dan keseluruhan realitas adalah semua tulisan cerita yang terhimpun secara keseluruhan. Tetapi tidak ada pola umum yang dapat dideteksi. ... Keadaan-keadaan yang memaksa saya untuk melakukan apa yang telah saya lakukan.³⁸

“Realitas atau wujud (being) adalah eksistensi yang terdapat dalam “I” dan bukan dalam “it”. Oleh karena itu, pusat pemikiran dan arti adalah dalam eksistensi seorang pemikir.³⁹ Dengan pandangan ini, kaum eksistensialis membedakan pengertian antara eksistensi dan esensi.

Eksistensi adalah keadaan aktual, yang terjadi dalam ruang waktu, yang berarti kehidupan yang penuh, tangkas, sadar, tanggungjawab, dan berkembang. Kebalikannya, esensi adalah yang menjadikan sesuatu benda apa adanya, atau suatu yang dimiliki secara umum oleh bermacam-macam benda. Esensi adalah umum untuk beberapa individu dan esensi dapat dibicarakan secara berarti walaupun tak ada contoh bendanya pada suatu waktu.⁴⁰ Para eksistensialis menolak pendapat Plato dan umumnya para pemikir idealis yang mengatakan bahwa konsep manusia mempunyai realitas yang lebih daripada manusia perorangan, dan partisipasi dalam ide atau esensi, yakni, kemanusiaan, adalah yang menjadikan seseorang itu manusia, dengan menyatakan bahwa ada suatu hal yang tak dapat dikonsepsikan, yaitu, tindakan pribadi untuk ada. Mereka menegaskan bahwa eksistensi adalah keadaan yang pertama dan utama.⁴¹

“Seluruh premis eksistensialisme ... adalah kebebasan orang untuk membuat hidupnya menjadi apapun yang dia sukai.

38. Richard Paul Janaro, *Philosophy Something to Believe in*, 350.

39. Harold H. Titus, dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, 383.

40. *Ibid.*, 384.

41. *Ibid.*

Eksistensi mendahului esensi.”⁴² Eksistensi mendahului esensi adalah dasar bersama para eksistensialis, meskipun mereka tidak mengatakannya secara eksplisit, kecuali Sartre.

Secara tersirat, eksistensi sebagai keadaan pertama dan utama dapat dilihat dalam pernyataan-pernyataan dari setiap filosof eksistensialis. Sebagai contoh di antaranya adalah Nietzsche, Jasper, Kierkegaard, dan Marcel. Nietzsche berpandangan bahwa dengan kematian Tuhan, manusia menjadi bebas dan terbuka kesempatan seluas-luasnya baginya untuk menentukan diri.⁴³ Jasper, eksistensi adalah aku yang sebenarnya. Eksistensi senantiasa terbuka pada kemungkinan-kemungkinan baru, sampai ia menemui situasi yang mutlak tak dapat dihindari manusia seperti kematian, penderitaan perjuangan, nasib dan kesalahan. Jasper menyebut semua hal ini situasi batas.⁴⁴ Kierkegaard menyatakan bahwa eksistensi manusia adalah yang terpenting dan utama, ia selalu dalam keadaan menjadi, artinya manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan ke kenyataan.⁴⁵ Gabriel Marcel menegaskan bahwa eksistensi manusia itu terbuka akan yang kudus, yang ilahi atau Tuhan.⁴⁶

Bagi Heidegger, eksistensi tampak pada ketiadaan dan ia sama sekali bukan hanya proyeksi manusia, melainkan juga bahwa sesungguhnya eksistensi manusia mendahului proyeksi manusia. Eksistensi manusia adalah dasar dari setiap yang ada.⁴⁷ Sartre menguraikan pengertian *existence precedes essence* dengan lebih jelas. Dia menerangkan pengertian ini dimulai dengan analogi bahwa manusia tidak bisa disamakan dengan sebuah pisau kertas. Hal ini karena pisau kertas ini dibuat oleh seseorang yang mempunyai konsep tentang pisau itu. Tampak bahwa sebelum jadi, pisau tersebut telah dikonsepsikan sebagai suatu benda yang mempunyai maksud tertentu dan dibuat dengan suatu proses tertentu pula. Ini berarti esensi pisau itu telah ada sebelum pisau itu ada. Mengenai

42. Richard Paul Janaro, *Philosophy Something to Believe in*, 303.

43. A. Sudiarja, “Pergulatan Manusia dengan Allah dalam Antropologi Nietzsche”, dalam M. Sastrapratedja (ed.), *Manusia Multi Dimensional Sebuah Renungan Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), 7.

44. Untuk keterangan pengertian ini, lihat K. Bertenz, *Filsafat Barat Abad XX*, Jilid II (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), 134.

45. Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, 50.

46. *Ibid.*, 34.

47. *Ibid.*

manusia, dia ada tanpa didahului oleh esensi, tetapi dia ada dan kemudian bereksistensi membentuk esensinya.⁴⁸

Maksud eksistensi mendahului esensi menurut Sartre bisa disimak dalam kata-katanya berikut: "Ini berarti bahwa, pertamanya, manusia ada, muncul, tampak pada suatu adegan, dan baru setelah itu, mendefinisikan dirinya sendiri. Jika manusia, seperti eksistensialis memahaminya, tak dapat didefinisikan, itu karena pada awalnya dia tidak ada."⁴⁹ Dari pengertian ini, Sartre menyimpulkan, "Jadi tidak ada hakikat manusia, karena tidak ada Tuhan untuk mengertinya."⁵⁰ Bagi manusia, eksistensi adalah keterbukaan. Berbeda dengan benda-benda lain yang keberadaannya sekaligus berarti hakikatnya. Hanya manusia saja yang memahami dan membentuk dirinya sendiri. Manusia mendefinisikan dirinya dengan tindakan-tindakannya. Dari sinilah, Sartre kemudian menegaskan bahwa asas pertama eksistensialisme adalah (manusia tidak lain hanyalah apa yang dia buat tentang dirinya sendiri).⁵¹

Eksistensi manusia adalah aktual dan bukan konseptual. Penegasan Sartre ini didasari pandangannya yang meyakini ateisme Abad ke-18 yang menolak gagasan tentang Tuhan, tetapi tidak menolak gagasan tentang esensi mendahului eksistensi. Hal ini dapat ditemui dalam Diderot, Voltaire, dan bahkan Kant. Manusia memiliki suatu watak kemanusiaan sebagai konsep tentang manusia, sehingga setiap manusia dapat menjadi contoh khusus dari suatu konsepsi universal manusia.⁵²

Reaksi para eksistensialis, pandangan tersebut berarti mereduksi subjektivitas manusia yang bebas dan kreatif. Sartre tidak menyetujui reduksi ini, dan dengan asas pertama eksistensialisme, dia bermaksud mengembalikan subjektivitas manusia pada tempat yang semestinya. Baginya, subjektivitas mengandung dua makna, yaitu, pertama, "... bahwa individu memilih dan menciptakan dirinya sendiri" dan kedua, "... bahwa tidak mungkin bagi manusia untuk mentransendensi subjektivitas manusia."⁵³ Arti yang kedua dia tegaskan sebagai makna penting dari eksistensialisme.

48. Secara lebih rinci tentang gambaran analogi ini, lihat Jean-Paul Sartre, *Existentialism and Human Emotions*, trans. Bernard Frechtman (New York: Philosophical Library, 1948), 13-14.

49. *Ibid.*, 15.

50. *Ibid.*

51. *Ibid.*

52. *Ibid.*, 14.

53. *Ibid.*, 15-16.

c. Abdurditas Situasi Manusia

Eksistensialisme adalah pemberontakan yang muncul dalam kebudayaan Barat, dan berpuncak pada alienasi manusia dari iman, alam, dan dirinya. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Barat yang deterministik itu gerakan eksistensial menunjukkan akar-akar ketidakbermaknaan. Para eksistensial menyatakan bahwa hidup ini adalah absurd (sia-sia) tetapi harus dijalani.

Eksistensialisme adalah sebuah pencarian makna di dalam absurditas, suatu upaya untuk mencari pijakan yang aman dalam menghadapi nilai yang berubah. Dunia ini absurd karena tidak bisa menerangkan kontradiksi-kontradiksi yang ada.

Menurut Albert Camus yang sependapat dengan Nietzsche menyatakan bahwa absurditas ini dapat diungkapkan dalam berbagai variasi, misalnya bahwa dunia ini indah, tetapi hidup manusia bersifat sementara saja. Apakah nilai keindahan ini bila manusia kemudian mati dan tak dapat menikmatinya.⁵⁴ Bagi Kierkegaard, kontradiksi-kontradiksi seperti ini merupakan pengalaman eksistensial yang menyebabkan adanya momen-momen krisis dalam keputusan. Dia menerima "panggilan tertinggi" dalam ketakutan dan kegelisahan, yang dipecahkan dengan lompatan eksistensial ke dalam iman.⁵⁵ Sartre mengungkapkan absurditas dari apa yang dinyatakan oleh kesadaran, bahwa kesadaran itu tak dapat menderivasi yang bereksistensi sama sekali dari apapun, baik dari suatu eksistensi lain, suatu kemungkinan, maupun suatu hukum yang perlu. Tanpa diciptakan, tanpa alasan adanya, tanpa hubungan dengan suatu eksistensi lain, maka "yang berada dalam diri" adalah tak dilekati guna sama sekali untuk selama-lamanya. Orang bahkan tak dapat bertanya pada dirinya sendiri, dari manakah segala sesuatu itu terjadi, maupun bagaimanaka mungkin ada suatu dunia dan bukannya tidak. Ini adalah absurd.⁵⁶

54. Sindhunata dan A. Sudiardja, "La Peste: Suatu Penampilan Absurditas dan Pemberontakan Camus", dalam M. Sastrapratedja (ed.), *Manusia Multi Dimensional*, 19.

55. Wahid Akhtar, "Unsur-unsur Eksistensial dalam Pemikiran Iqbal", terj. Agus Efendi dan Agus Abu Bakar, dalam *Al-Hikmah Sya'ban-Dzulqa'idah 1410/Maret-Juni 1990*: 57.

56. Louis Leahy, *Aliran-aliran Besar Ateisme*, 66.

d. Penekanan terhadap Kebebasan

Para eksistensialis secara umum menekankan pentingnya kebebasan manusia dan pilihan kreatif yang bebas. Kebebasan manusia ini muncul dalam diskursus eksistensialisme sebagai konsekuensi logis dari doktrin *existence precedes essence* yang berarti penegasan subjektivitas yang tidak didahului oleh sesuatu yang disebut *human nature* atau juga skema rasional tentang realitas termasuk manusia. Seluruh konsep yang deterministik baik oleh hukum-hukum biologi, psikologi, sosial, historis, maupun filosofis ditolak oleh mereka. Manusia sendiri yang menentukan esensinya.

Kebebasan bukan merupakan sesuatu yang harus dibuktikan atau dibicarakan, tetapi sesuatu yang harus dijalani dan dialami. Kebebasan manusia adalah ketiadaan paksaan dalam memilih di antara kemungkinan-kemungkinan yang ada, dalam menetapkan keputusan-keputusan serta tanggungjawab tentang mereka. Masing-masing eksistensialis, dengan penekanan yang berbeda, berbicara masalah kebebasan.

Nietzsche memandang kebebasan sebagai *the spirit exalted* atau jiwa yang diagungkan.⁵⁷ Dengan menyebut dirinya *immoralis*, dia menolak setiap moralitas yang dikerangkakan dalam kriteria baik dan buruk. Dia berdiri sebagai individu yang lepas dari kolektivisme. Dia berdiri sebagai individu yang sendirian secara sadar-bebas memutuskan pilihan-pilihannya sendiri. Proses ini berlangsung terus-menerus sebagai penidakan yang bermuara pada nihilisme. Berbeda dengan Nietzsche, Karl Jaspers menulis, seperti dikutip Nauman, bahwa "*... freedom and Existenz are interchangeable concepts*". (... kebebasan dan eksistensi merupakan konsep-konsep yang bisa saling ditukar), tetapi ia memiliki kondisi-kondisinya yang pasti, yaitu, "*...knowledge, arbitrary willing, and law*."⁵⁸ (... pengetahuan, keinginan yang bebas, dan hukum). Jika Gabriel Marcel menyatakan bahwa kebebasan manusia diliputi cinta kasih abadi yang terbuka pada Kekudusan Tuhan, Kierkegaard beranggapan bahwa hanya dengan kembali kehidupan batinnya, manusia akan menemukan kebebasannya, dan hanya orang yang religius sajalah yang benar-benar bebas. Sementara Heidegger menegaskan bahwa

57. St. Elmo Nauman, *The New Dictionary of Existentialism*, 56.

58. *Ibid.*

"My metaphysical freedom is practically limited and is never absolute. My freedom is limited by fate."⁵⁹ (Kebebasanku metafisikku secara praktis dibatasi dan tidak pernah bersifat absolut. ... Kebebasanku dibatasi oleh nasib.).

Dalam diskursus mengenai kebebasan di antara kaum eksistensialis, Sartre adalah yang paling dikenal radikal dalam merumuskan doktrin kebebasan manusia. Manusia adalah bebas, manusia adalah kebebasannya. Tidak ada yang membatasi dan membelenggu kebebasan manusia baik yang bersifat keduniaan maupun keilahian. Kebebasan manusia adalah absolut dengan konsekuensi pertanggungjawaban individual terhadap perilaku-perilaku yang diambilnya.

C. Konstruksi Epistemologis Eksistensialisme

1. Sumber Pengetahuan

Filsafat eksistensialis mendukung definisi-diri individu. Dalam cara yang sama, epistemologi Eksistensialisme mengasumsikan bahwa individu bertanggungjawab atas pengetahuannya sendiri. Pengetahuan berasal dari dan disusun dari apa yang ada dalam kesadaran dan perasaan individu sebagai hasil dari pengalamannya. Situasi-situasi manusia dibangun dari komponen-komponen rasional dan irrasional.

2. Alat Pengetahuan

Dalam epistemologi empirisisme, alat pengetahuan dominan darimana suatu bangunan pengetahuan disusun adalah indera. Pengamatan inderawi memiliki posisi yang sangat mendasar dalam filsafat aliran ini. Berbeda dengan empirisisme, rasionalisme dan juga idealisme memegang rasio atau akal atau kesadaran aku yang berpikir sebagai alat pengetahuan. Bukan pengamatan yang membangun pengetahuan, melainkan pemahaman. Dalam pemahaman, pikiran manusia manusialah yang bekerja. Pengamatan tanpa pemahaman adalah mustahil bisa melahirkan reori pengetahuan.

Eksistensialisme memandang manusia sebagai individu yang utuh. Rasio, indera, emosi, dan intuisi tidak bisa dilihat bekerja sendiri-sendiri, mereka bekerja secara *co-present*, hadir serentak membentuk pengetahuan dan sekaligus penjatuhan pilihan

59. Sarvepalli Radhakrishnan, *History of Philosophy Eastern and Western*, vol. II (London: George & Unwin Ltd., 1953), 429.

tindakan yang diinginkannya. Alat pengetahuan dalam epistemologi eksistensialisme adalah lebih pada keutuhan dirinya dalam memaknai situasi-situasi yang melingupinya. Yang empiris, yang rasional dan yang sekaligus emosional serta intuitif akan muncul serentak dalam proses konstruksi pengetahuan dan pilihan tindakan.

3. Cara Peroleh Pengetahuan

Berbeda dengan cara memperoleh pengetahuan dari aliran-aliran sebelumnya yang mensyaratkan ketatnya metode atau cara ilmiah, eksistensialisme tidak mensyaratkan ada metode-metode yang baku. Pengetahuan dibangun bukan dari luar diri manusia individu, melainkan dari dalam individu yang secara bebas memberi pemaknaan kebenaran atas situasi dan kondisi yang melingkupinya.

Manusia individu atau "aku" selalu memiliki cara yang unik untuk membangun pengetahuan. Dalam dua atau lebih situasi eksistensial yang relatif sama, manusia individu bisa menetapkan suatu penyusunan pengetahuan yang sama atau juga sama sekali berbeda untuk masing-masing situasi tersebut. Pengetahuan diperoleh dari proses penghubungan individu terhadap faktisitas atau kefaktaan eksistensial dan pengalamannya secara terbuka dan unik. Tidak ada desain-desain teoritik sebelumnya yang mengendalikannya dalam menyusun pengetahuan.

4. Kebebasan Manusia dan Validasi Kebenaran Pengetahuan

Validitas pengetahuan ditentukan oleh nilai dan maknanya pada individu tertentu. Epistemologi Eksistensialisme muncul dari pengakuan bahwa pengalaman manusia dan pengetahuannya adalah subjektif, personal, rasional, dan irrasional. Sementara, para Pragmatis menekankan penggunaan metode ilmiah dalam memecahkan masalah, para Eksistensialis lebih suka menggali perhatian-perhatian aestetik, moral, dan emosional manusia serta juga perhatian-perhatian kognitifnya.

Morris mendeskripsikan epistemologi Eksistensialisme sebagai suatu perbuatan appropriasi yang berarti membuat sesuatu menjadi miliknya. Pengetahuan sebagian selalu bersifat subjektif dalam hal bahwa yang mengetahui harus memilih untuk mengetahui dan memutuskan untuk melakukan sesuatu dengan pengetahuan itu. Appropriasi ini adalah suatu pilihan, pengambilan, dan pengadopsian personal terhadap sesuatu yang tersedia bagi semua.

D. Pendidikan dalam Semangat Epistemologi Eksistensialistik

Filsafat-filsafat tradisional seperti Idealisme, Realisme, dan Thomisme menekankan manusia sebagai wujud yang berpikir dan menalar. Misalnya, filosof-filosof besar Platonis adalah suatu elit yang memiliki kemampuan-kemampuan abstraksi spekulatif yang paling teliti; Aristoteles—yang mengidentifikasi kekuatan akal sebagai kekuasaan unik manusia—menyebut manusia dengan binatang yang berpikir. Filsafat-filsafat pendidikan tradisional dan praktek-praktek sekolah yang didasarkan pada mereka menekankan perkembangan kognitif sebagai hasil pendidikan yang berlaku. Tidak seperti filsafat-filsafat ini, Eksistensialisme melihat manusia dalam pengertian-pengertian yang lebih dinamis dan lebih bervariasi. Diri manusia adalah rasional tetapi juga tidak rasional, berpikir tetapi juga merasa, kognitif tetapi juga afektif.

Daripada mencoba untuk menciptakan suatu filsafat sistematis yang menjelaskan semua segi-segi eksistensi manusia, para Eksistensialis berusaha berfilsafat tentang kondisi manusia. Berfilsafat dalam gaya Eksistensialis memprovokasi suatu kritik terhadap trend-trend sosial dan pendidikan tertentu yang telah mempengaruhi masyarakat dan sekolah-sekolah kontemporer. Di antara trend-trend yang mereduksi pilihan personal dan definisi-diri adalah standarisasi, kategorisasi, penanaman peran-peran sosio-ekonomi, dan *tirani pukul rata*. Masing-masing dari trend-trend pendidikan modern ini bekerja menentang penciptaan kesempatan-kesempatan bagi tumbuhnya pribadi-pribadi otentik.

Dalam keinginan mereka untuk menjadi ilmiah dan efisien, para pendidik modern telah menunjukkan suatu kecondongan yang diputuskan untuk standarisasi. Ujian-ujian yang distandarisasi, yang dirancang untuk mengukur kecerdasan dan prestasi peserta didik, sering digunakan untuk menandai para peserta didik menurut kategori-kategori pendidikan yang darinya sering ada pergerakan dan pelarian. Rekaman-rekaman dan sistem-sistem pelaporan sekolah bertumpu pada kategori-kategori yang sedikit mendorong atau bahkan tidak mendorong adanya pengakuan akan keunikan dan kreativitas para peserta didik. Bahan-bahan instruksional yang diproduksi secara massa (*mass-produced*), yang bergeser dari pembaca-pembaca dasar buku-buku teks ke video-video, disesuaikan dengan kategori-kategori para peserta didik dalam kelompok-kelompok yang didefinisikan dengan jelas. Untuk pengorganisasian mereka, sekolah-sekolah bersandarkan

pada jadwal-jadwal yang dirutinkan dan distandarisasikan. Sambil mengkontribusi efisiensi, standarisasi institusi-institusi pendidikan memperkuat kontrol sosial yang curiga dan tidak toleran terhadap keunikan dan kreativitas individual. Sementara sebagian pendidik dengan sengaja menjadi agen-agen standarisasi institusional, sebagian yang lain mencari dan menemukan kesempatan-kesempatan untuk mendorong ekspresi-diri dan definisi-diri peserta-peserta didik mereka.

Ini tidak hanya merupakan impetus sekolah pada efisiensi yang distandarisasi yang mengancam definisi-diri para peserta didik. Para peserta didik sendiri, karena alasan-alasan keamanan yang datang dari identifikasi kelompok, sering menjadi konformis-konformis yang bergairah memasukkan teman-teman sebaya mereka pada kategori-kategori. Dalam sekolah tinggi yang tipikal, para peserta didik sering mengidentifikasi teman-teman sebaya mereka sebagai "otak" atau "grind", peserta didik yang merupakan peraih-peraih akademik studios; "jocks," yang merupakan para atlet dan cheerleaders; "freaks" atau "drugies", mereka yang terkena obat-obatan; dan kemudian ada "nobodies" yang hanya ada tanpa identifikasi kelompok. Sekali ditandai oleh kasta atau kategori sekolah, anak remaja diidentifikasi sebagai seorang anggota dari suatu kelompok, tinggal dalam kelompok itu, dan sering menghilangkan kesempatan-kesempatan untuk mengolah keunikan mereka atau mengapresiasi orang lain dari worth mereka sendiri.

Kecenderungan lain dari masyarakat dan pendidikan kontemporer yang membatasi definisi-diri datang dari tekanan sosio-ekonomi yang telah membentuk persekolahan menjadi pelajaran untuk memainkan peran-peran. Sekolah-sekolah mendefinisikan peran untuk kesuksesan ekonomi—untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang berpenghasilan baik dan bergerak ke tangga ekonomi; mereka mendefinisikan apa artinya menjadi waga negara yang baik; mereka mendefinisikan apa artinya berhasil secara sosial dan seterusnya. Para siswa diharapkan untuk mempelajari peran-peran ini dan memainkannya dengan baik. Dengan jalan ini, kesempatan-kesempatan untuk pilihanmurni yang ditentukan sendiri menjadi berkurang. Otentisitas menjadi begitu riskan karena ia tidak bisa membawa pada keberhasilan sebagaimana ia telah didefinisikan oleh orang lain.

Diantara yang paling pervasif tetapi subtil dari trend-trend kontemporer yang mengikis kemungkinan-kemungkinan otentisitas manusia datang dari *Tirani pukul rata*. Tirani penguasa-penguasa, rezim-rezim, dan institusi-institusi yang diktator dan otoritarian merupakan bentuk-bentuk pemaksaan dan penindasan yang sangat jelas. Sedikit kabur, tirani pukul rata awalnya kelihatan demokratis tetapi sebenarnya merupakan gejala dari pemikiran massa dan preferensi. Dalam suatu masyarakat yang berorientasi konsumen, produk-produk dibuat dan dipasarkan untuk kelompok konsumen yang sebesar mungkin. Media massa, seni, dan hiburan—televisi, radio, bioskop, surat kabar, majalah, buku populer—juga didesain sebagai produk-produk yang akan menarik audiens sebanyak mungkin. Lagi, marketabilitas menunjukkan bahwa permintaan yang paling luas datang dari pelayanan untuk tingkat rata-rata. Agen-agen pendidikan informal ini merefleksikan dan menciptakan cita rasa populer. Dalam suatu masyarakat massa, penyimpangan-penyimpangan dari rata-rata tidak terjual dengan baik; keunikan menjadi begitu mahal sehingga ia dapat dinikmati hanya oleh elit istimewa dan juga tidak populer yang digiring ke pinggir-pinggir masyarakat.

Dapat dipegangi bahwa standarisasi, kategorisasi, permainan peran, dan tirani pukul rata adalah produk-produk tambahan yang tak terelakkan dari masyarakat teknologis dan massa, dan bahwa persekolahan kontemporer hanya mencerminkan atau merefleksikan trend-trend yang tak dapat ditahan. Seorang pendidik Eksistensialis, bagaimanapun, akan berpendapat bahwa sebagaimana masyarakat semakin menjadi lebih konformis, distandarisasi, dikategorisasi maka menjadi pertanggungjawaban guru untuk mengekspos kecenderungan-kecenderungan ini dengan meminta anak didik untuk meneliti dan menganalisis kecenderungan-kecenderungan tersebut. Ekspos ini bukan semata-mata untuk kepentingan sosiologis; ia harus memunculkan kesadaran para peserta didik sehingga mereka setidaknya sadar akan bahaya-bahaya yang muncul dari sikap masyarakat teknologis modern terhadap kebebasan otentik.

1. Menuju Pedagogi Eksistensialistik

Sementara dengan secara khusus tidak mendefinisikan pendidikan Eksistensialis, Van Cleve Morris berpendapat bahwa pendidikan harus mengolah “intensitas kesadaran” dalam diri anak didik. Kesadaran seperti itu berarti anak-anak didik harus mengakui

bahwa sebagai individu, mereka selalu memilih secara bebas, tanpa paksaan dan kreatif. Kesadaran seperti itu memunculkan pertanggungjawaban atas penentuan bagaimana orang ingin hidup dan atas penciptaan definisi-diri seseorang. Menurut Morris, sebuah pendidikan “manusia sejati” harus membangkitkan suatu “kesadaran eksistensial” dalam diri anak didik bahwa dia adalah “suatu subjektivitas tunggal yang ada dalam dunia ini.”⁶⁰

Dalam mengembangkan garis besar psikologi pendidikan Eksistensialis, Morris mengidentifisir suatu “periode pre-Eksistensial” dari perkembangan manusia dan “momen Eksistensial.”⁶¹ Selama periode pre-Eksistensial sebelum masa puber, anak, yang belum benar-benar sadar akan kondisi kemanusiaannya, belum sadar akan identitas personal dan nasib. Tahun-tahun pre-Eksistensial mirip dengan pendidikan dasar ketika anak-anak belajar membaca, menulis, menghitung, dan memperoleh ketrampilan-ketrampilan fisik, rekreasional, komunikatif, dan pemecahan masalah.

Bagi Morris, Momen Eksistensial kembali pada situasi yang muncul ketika orang menjadi sadar akan kehadiran mereka sebagai suatu diri di dunia ini. Walaupun penghayatan Momen Eksistensial berbeda-beda antar individu, secara umum ia terjadi di sekitar masa pubertas dan dicirikan dengan pandangan ke dalam kesadarannya sendiri, suatu kesadaran akan kehadirannya di dunia ini, dan pertanggungjawaban perbuatan. Pada waktu-waktu itu, Momen Eksistensial merupakan suatu periode kekuatan besar dan kepercayaan; pada waktu-waktu lain orang berusaha menghilangkan pertanggungjawaban orang dewasa dan mengembalikan ketidak-tahuan masa anak-anak.

Pendidikan Eksistensialis akan mulai pada tahun-tahun sekolah lanjut menengah, sekolah lanjut atas dan perguruan tinggi. Tujuan dari pendidikan seperti ini adalah membangkitkan dan mengintensifkan kesadaran-diri. Berkaitan dengan elemen-elemen pengalaman yang subjektif, personal, dan afektif, suatu pendidikan Eksistensialis akan mendorong keterlibatan dalam situasi-situasi yang kondusif bagi pengetahuan bahwa pilihan manusia melibatkan persoalan personal tentang baik atau buruk dan benar atau salah.

60. *Ibid.*, p. 110.

61. *Ibid.*, pp. 111-116.

2. Kurikulum Eksistensialistik

Dalam membahas kurikulum Eksistensialis, Morris berpendapat bahwa sebuah sekolah Eksistensialistik harus menekankan pengalaman-pengalaman yang “memunculkan cara pribadi individu sendiri melihat kehidupan.”⁶² Dari perspektif Eksistensialis, kurikulum dapat dilihat sebagai ketrampilan-ketrampilan dan pelajaran-pelajaran yang menjelaskan realitas fisik dan sosial dan pelajaran-pelajaran, terutama kemanusiaan atau humanitas, yang memeriksa dan memotret pilihan manusia.

Pelajaran-pelajaran seperti sejarah, sastra, bahasa, matematika, sains, dan seterusnya diambil begitu saja sebagai sekumpulan pengetahuan dan sumber informasi yang ada atau “yang diberikan.” Pelajaran-pelajaran ini merupakan alat untuk membantu siswa dalam merealisasikan subjektivitasnya. Fase pengajaran yang penting tidak ditemukan dalam struktur pengetahuan atau dalam organisasi kurikulum tetapi lebih ditemukan dalam pengambilan pelajaran untuk diri siswa sendiri dengan memilih dan memberikan makna padanya. Dalam situasi pengajaran eksistensialis, siswa sebagai seorang “aktor” memberikan makna pada pelajaran-pelajaran yang dia ambil sendiri dan memasukkan keberadaannya sendiri serta menafsirkannya sebagai proyeksinya sendiri.

Kurikulum, atau script, yang siswa tafsirkan mengandung elemen-elemen *kognitif* dan *normatif*. Subjek-subjek faktual, deskriptif, dan ilmiah dari dimensi kognitif adalah “eksisten-eksisten” atau “hal-hal yang diberikan” dari tatanan fenomenologis. Dimensi normatif atau attitudinal mengandung subjek-subjek yang berorientasi pada nilai (*value-oriented*). Studi-studi humanistik seperti sejarah, seni, sastra, filsafat, dan agama secara khusus berguna dalam merangsang eksplorasi nilai-nilai etis dan estetis.

Seni, yang didesain untuk mengolah pengalaman estetis, meliputi music, drama, tari, penulisan kreatif, melukis, dan film. Tujuan dari pendidikan estetis, menurut Eksistensialis, tidak untuk meniru gaya artis-artis pilihan yang patut dicontoh, meskipun ini semua mungkin dipelajari, tetapi untuk merangsang ekspresi estetis yang kreatif. Dalam pendidikan estetis, guru harus membangkitkan dan merangsang pengertian dan keinginan pelajar untuk melakukan

62. Morris, *Existentialism in Education*, pp. 124-125.

ekspresi estetis. Meskipun tidak mengetahui apa yang akan pelajar ciptakan, guru menyediakan berbagai media kreatif sehingga pelajar akan memiliki bahan-bahan kasar yang dari situ dia menciptakan objek seninya sendiri. Pelajar menggunakan berbagai media untuk melukiskan dunia seperti yang terlihat dalam kesadarannya sendiri dan menghasilkan karya seni yang datang dari pusat pengalaman pribadinya.

Sastra dan himanitas juga memperoleh penekanan dalam kurikulum Eksistensialis. Yang berguna dan yang relevan bagi kebangkitan pelajar pada arti penting pembuatan-pilihan, sastra menggambarkan berbagai dimensi pembuatan pilihan yang memeriksa perhatian-perhatian dasar manusia. Melalui sastra, drama, dan film, pelajar menempatkan kapasitas-kapasitasnya sendiri untuk merasakan perwatakan pengarang. Keterlibatan pelajar yang seolah mengalami sendiri dalam persoalan-persoalan dasar manusia tentang cinta, kematian, penderitaan, rasa bersalah, dan kebebasan merupakan alat-alat yang sangat penting untuk melukiskan kondisi manusia dan untuk menemukan makna personal dalam suatu dunia yang tampak biasa saja.

Seperti sastra dan humanitas-humanitas lain, sejarah dapat menjadi sarana penting untuk mengetahui bagaimana individu-individu di masa lampau menghadapi perhatian-perhatian manusia yang berulang yang tak terjawab. Studi historis, seperti dipahami oleh Eksistensialis, bukan merupakan masalah menetapkan hubungan-hubungan sebab-akibat ataupun memeriksa asal-usul dan perkembangan peradaban-peradaban tertentu.. Sesungguhnya memang generalisasi-generalisasi universal atau yang abadi tidak dapat dideduksi dari studi historis. Penggunaan sejarah adalah untuk memperlihatkan masa lalu dan menghadirkan orang-orang masa kini dengan hipotesis-hipotesis alternatif untuk menjalani hidup sekarang ini. George Kneller secara dramatis menyatakan:

Siswa oleh karena itu harus belajar menangani sejarahnya dengan khendak, kepercayaan personal, dan dengan sikap seorang pengarah lakon, yang dengan bakatnya memanipulasi adegan manusia, dengan semua hero-hero, peran-peran penjahat, dan plot-plotnya.⁶³

3. Pengajaran dan Pembelajaran Eksistensialistik

Walaupun pendidik Eksistensialis bisa memilih untuk menggunakan metode-metode pendidikan, tidak satupun dari metode-metode ini harus dianjurkan untuk mengaburkan hubungan

63. *Ibid.*, p. 110.

personal “saya-kamu” yang semestinya ada antara guru dan murid. Dialog Sokratik adalah metode yang tepat bagi mereka yang mengikuti perspektif Eksistensialis dalam pendidikan. Dialog ini dapat membawa persoalan-persoalan kepada para murid sehingga mereka menjadi sadar akan kondisi kehidupan-kehidupan mereka. Tidak seperti penggunaan Idealis dialog Sokratik, guru Eksistensialis tidak mengetahui jawaban-jawaban atas persoalan-persoalan yang diajukan. Sebenarnya, jenis persoalan yang paling baik hanya dapat dijawab dalam subjektivitas murid sendiri.

Dalam metodologi Eksistensialis, guru berusaha merangsang suatu “intensitas kesadaran” dalam diri murid dengan mendorong pencarian suatu kebenaran personal dengan mengajukan persoalan-persoalan yang berkenaan dengan makna kehidupan. Menciptakan situasi pengajaran yang membantu para murid bisa mengekspresikan subjektivitas mereka adalah tugas guru. Hanyalah murid yang dapat menghadapi pertanggungjawaban atas definisi-dirinya. Penciptaan “intensitas kesadaran” adalah pertanggungjawaban murid sendiri yang sama halnya dengan guru. Kesadaran seperti itu melibatkan perasaan diri yang terlibat dalam dimensi eksistensi etis dan aetetic.

4. Kelas Terbuka

John Holt, seorang penganjur kebebasan anak dan “pendidikan yang terbuka” mendekati pengertian pendidikan Eksistensialis dalam praktek dengan latarbelakang-latarbelakang sekolah. Teori-teori pendidikan Holt tumbuh dari pengalamannya sebagai seorang guru sekolah dasar. Tidak puas dengan halangan-halangan yang dibebankan oleh struktur-struktur dan birokrasi-birokrasi sekolah, dia mengusulkan reformasi pendidikan yang didesain untuk mendorong kebebasan anak untuk belajar.

Dalam karyanya *Freedom and Beyond*, Holt mengusulkan “pembelajaran yang terbuka”. Menurut Holt, anak-anak adalah “pintar, energik, penuh keingintahuan, bergairah belajar, dan baik pada pelajaran” dan tidak harus ditipudaya, dibujuk, atau dipaksa dalam belajar seperti yang sering dilakukan dalam sekolah-sekolah konvensional.⁶⁴ Batasan-batasan kontinual dan tak pasti pada anak membatasi kesempatan-kesempatan adanya kebebasan memilih yang

64. John Holt, *Freedom and Beyond* (New York: E.P. Dutton and Co., 1972), p.

diperlukan bagi pertumbuhan yang cerdas dan penyanyang. Seperti para pendidik Eksistensialis, Holt ingin membawa para murid pada suatu kesadaran bahwa mereka bertanggungjawab atas pilihan-pilihan mereka. Dia menyarankan suatu *kelas terbuka* sebagai lingkungan pengajaran yang menciptakan dan mengandung kemungkinan-kemungkinan pilihan yang luas sehingga anak-anak dapat belajar dengan mengejar minat-minat mereka tanpa dipaksa baik oleh sekolah ataupun guru.

Sayangnya menurut Holt, kebanyakan sekolah mengasumsikan fungsi-fungsi institusional yang tidak mendorong kebebasan pilihan, dan pertumbuhan personal anak. Sebagai institusi-institusi yang mengekang, sekolah-sekolah menyortir, mengindoktrinasi, dan memberikan peran-peran sosial siswa-siswa mereka daripada memberi kebebasan kepada mereka. Dalam peranannya yang mengekang, sekolah memisahkan anak-anak dan para remaja dari masyarakat yang lebih besar.⁶⁵ Sekolah-sekolah juga mengkategorisasikan person-person dengan menyortir mereka dalam kelompok-kelompok yang disusun menurut usia dan secara akademik. Ujian-ujian yang distandarisasi dan kecenderungan-kecenderungan guru adalah dasar dari label-label *kompeten* atau *tidak kompeten* yang digunakan untuk menempatkan anak-anak muda pada kategori-kategori akademik. Sebagai agen-agen selektif, sekolah-sekolah sering mempunyai akibat yang berjangkauan jauh pada kehidupan orang kemudian dengan menentukan peran-peran pekerjaan dan sosial yang akan dimiliki anak-anak seperti orang dewasa. Seperti bagian-bagian pabrik yang dirangkai secara mekanik, persekolahan menjadi suatu proses impersonal yang mereduksi orang pada produk-produk daripada pribadi-pribadi. Suatu konsekuensi yang bersifat merusak dari fungsi selektif sekolah adalah bahwa pendidikan dibuat dalam suatu pacuan kompetitif yang menimbulkan banyak yang kalah dan sedikit yang menang.

Holt juga menuduh bahwa sekolah-sekolah menolak fungsi humanis mereka, ketika mereka berlaku sebagai agen-agen indoktrinasi untuk menanamkan nilai-nilai mora, ekonomi, politik, dan seksual yang menciptakan konformis-konformis yang membabi-buta dan tidak berperasaan.⁶⁶

65. *Ibid.*, pp. 244-245.

66. *Ibid.*, pp. 251-256.

Kelas terbuka adalah suatu tempat pengajaran yang mendorong lingkup alternatif-alternatif seluas mungkin sehingga anak-anak dapat memilih apa yang akan mereka pelajari. Holt mengusulkan pengajaran yang *self-initiated* (diri yang berinisiatif) dan *self-directed* (yang diarahkan pada diri) yang dilakukan oleh para murid sendiri. Para guru dalam kelas terbuka harus menciptakan dan mendorong kesempatan-kesempatan adanya pengajaran yang *self-directed*.

Konsep Holt tentang struktur dapat diperjelas dengan memeriksanya dalam hubungannya dengan kelas tradisional dan kelas terbuka. Harus dicatat bahwa: (1) walaupun kelas tradisional dan kelas terbuka mempunyai struktur, namun struktur yang mereka miliki adalah berbeda, dan (2) kelas terbuka bukan merupakan suatu situasi pengajaran yang tanpa struktur. Holt berpendapat bahwa kelas konvensional sering "tidak fleksibel, rigid, dan statis," karena para siswa, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan individual, diharuskan melakukan tugas-tugas yang sama. Instruksi dalam kelas tradisional adalah ekstrinsik pada minat-minat dan kebutuhan-kebutuhan siswa karena ia dibebankan oleh otoritas-otoritas institusional yang berfungsi di luar kelas dan melalui serangkaian perintah birokrasi. Dalam latarbelakang kelas tradisional, para guru diharapkan mengikuti petunjuk kurikulum, memberikan perintah-perintah dan mentransmisikan informasi, yang didapat, diterima, atau ditolak secara pasif oleh para siswa. Tentu saja, penerimaan diberi hadiah, dan penolakan diberi hukuman. Hadiah tersebut adalah nilai, nilai menjadi catatan akademik, dan catatan akademik menjadi determinan definisi pekerjaan dan sosial yang sering mengikuti individu-individu pada masa dewasanya.

Berlawananan dengan halangan-halangan dari kelas tradisional, kelas terbuka kaya dalam hal kesempatan-kesempatan yang berbeda-beda untuk belajar. Ia mempunyai kesempatan-kesempatan untuk belajar sebanyak guru dan murid yang ada di dalamnya. Karena minat-minat yang berbeda-beda dari para siswa diakui dan pilihan-pilihan personal didorong dan diharapkan, pengajaran di kelas terbuka harus fleksibel dan dinamis. Dengan menumbuhkan minat-minat, kebutuhan-kebutuhan dan problem-problem dari anggota-anggotanya, kelas terbuka harus fleksibel dan bebas dalam hubungan antar murid yang satu dengan yang lainnya dan hubungan antara guru dan murid.⁶⁷

67. *Ibid.*, p. 11.

Holt, yang terfokus pada usaha memaksimalkan dan meningkatkan kesempatan-kesempatan untuk membuat pilihan dalam kelas terbuka, menemukan persoalan yang paling signifikan adalah *memilih dalam batas-batas*. Pilihan seseorang, dia berpendapat, dibatasi oleh ketentuan-ketentuan yang mengindikasikan apa yang orang *harus* lakukan dan larangan-larangan yang menunjukkan apa yang *tidak harus* dilakukannya. Situasi-situasi sosial, politik, dan pendidikan yang memaksa memiliki banyak ketentuan dan larangan yang samar, yang cacat definisi yang membawa masuk "otoritarian pihak-pihak lain" ke dalam ruang-ruang kehidupan seseorang. Suatu masyarakat yang bebas, di dalam atau di luar sekolah, mempunyai batas-batas yang didefinisikan secara jelas dan spesifik. Dalam suatu masyarakat yang bebas dan dalam kelas terbuka, pengimbang pendidikannya, peraturan-peraturan direduksi pada batas minimum yang diperlukan dan dimaksudkan untuk melindungi kebebasan orang dari pelanggaran sewenang-wenang oleh pihak-pihak lain. Karena mereka dengan jelas dinyatakan dan pada batas minimal yang diperlukan, peraturan-peraturan dari masyarakat terbuka dan kelas terbuka sedikit memerlukan atau bahkan tidak memerlukan interpretasi; para siswa tidak perlu memperkirakan tingkat otoritas yang akan membuat mereka gusar.

Holt membahas persoalan "apa yang harus dilakukan?" untuk menciptakan kelas terbuka dan memberikan kebebasan yang lebih besar kepada orang. Meskipun tidak mungkin bagi orang untuk memberikan kebebasan kepada orang lain, namun mungkin untuk menciptakan kesempatan-kesempatan untuk memilih dengan menghilangkan halangan-halangan yang tidak perlu. Seperti Eksistensialis, Holt berpendapat bahwa memilih melibatkan ketegangan dan resiko. Ketika orang bebas untuk memilih, maka orang itu bertanggungjawab atas pilihannya dan konsekuensi-konsekuensinya.

Dalam *Freedom and Beyond*, Holt mencoba untuk menjawab kritik-kritik yang menuntut bahwa pendidikan terbuka akan menghasilkan orang-orang yang tidak disiplin dan monarki sosial. Dengan menganalisis pandangan disiplin yang ditemukan dalam pemikiran konvensional, mendapati disiplin dalam pandangan pendidikan konvensional atau tradisional membagi-bagi pengalaman ke dalam kategori-kategori kerja atau permainan yang didefinisikan secara ketat, mudah atau sulit, bisa disetujui atau tidak disetujui.

Sebaliknya, dengan menyatakan menentang pembagian pengajaran atau aktivitas lain manusia ke dalam bagian-bagian, Holt berpendapat bahwa semua aktivitas adalah arus pengalaman manusia yang tak bisa dipecah-pecah. Menurut Holt, minat orang dalam proyeksi-proyeksi yang dipilih dengan bebas akan mendatangkan usaha-usaha yang diperlukan untuk menyelesaikannya. Hanya ketika suatu proyeksi dibebankan oleh orang lain, tanpa persetujuan orang yang harus melakukan tugas, tekanan eksternal diperlukan untuk mengetahui bahwa ia diselesaikan. Holt menghukumi konsepsi konvensional tentang disiplin yang meminta pemberian kepatuhan pada suatu otoritas karena ia bersandar pada asumsi-asumsi berikut: (1) kepatuhan adalah perlu untuk pembentukan karakter, (2) mengikuti aturan-aturan membawa pada pelaksanaan tugas yang efisien, (3) peraturan-peraturan yang telah ditentukan harus diterima tanpa keluhan, dan (4) hukuman diperlukan untuk mengatasi tidak patuh.⁶⁸ Meskipun asumsi-asumsi ini telah lama diasosiasikan dengan disiplin sekolah tradisional, Holt berpendapat bahwa konsep disiplin seperti itu lebih tepat untuk rezim-rezim despotik daripada untuk masyarakat-masyarakat demokratis dan bebas. Berlawanan dengan asumsi-asumsi yang mendukung disiplin despotik tersebut, Holt mengidentifikasi disiplin yang sah seperti yang datang dari: (1) alam, (2) kultur atau masyarakat, dan (3) kekuatan superior.

Sebagai sesuatu yang diberikan, dan sebagai sesuatu yang ada mendahului pilihan kita, alam membatasi pilihan-pilihan kita karena kita harus menyesuaikan diri dengannya. Misalnya, jika anak-anak memilih untuk menetapkan suatu terrarium dengan menumbuhkan tanaman-tanaman dan kemudian menolak untuk menyirami mereka, maka tanaman-tanaman itu akan mati. Konsekuensi-konsekuensi penolakan seperti persyaratan alam itu adalah jelas dan mengindikasikan apa yang harus dilakukan agar tanaman-tanaman itu tumbuh. Kapanpun pelajar mencoba untuk melakukan atau membuat sesuatu—penanaman sederhana sebuah bunga atau menanggalkan eksperimen kimia yang rumit—disiplin alam ada.

Holt mengidentifikasi kultur atau masyarakat sebagai penggunaan suatu kekuatan yang mendisiplinkan anak-anak. Dengan mengamati jaringan yang ruwet dari hubungan-hubungan sosial, adat-adat, dan cara-cara di sekitar mereka, anak-anak ingin memahami,

68. *Ibid.*, pp. 100-101.

terlibat di dalamnya, dan berpartisipasi dalam kultur mereka. Dengan menginginkan untuk sama-sama tinggal dalam masyarakat, mereka mengamati dan mencoba untuk menyamai sikap ramah-tamah sosial dalam kultur mereka. Dengan melakukan hal ini, mereka berpartisipasi dalam warisan kultural.

Disiplin kekuatan superior masuk ke dalam permainan ketika seorang yang superior memerintah orang bawahan. Meskipun orang-orang dewasa begitu sering menggunakan jenis disiplin ini pada anak-anak, Holt berpendapat bahwa ia digunakan secara sah untuk melindungi keselamatan mereka. Bagaimanapun, penggunaannya harus dibatasi pada situasi-situasi kapan ia diperlukan untuk melindungi anak-anak dari bahaya-bahaya yang mereka belum sepenuhnya mengerti. Orang-orang dewasa secara sah menjalankan disiplin ini pada anak-anak karena mereka mempunyai pengalaman dan pemahaman yang lebih banyak dan bukan semata-mata karena mereka adalah lebih tua dan lebih besar. Holt mengingatkan bahwa disiplin kekuatan superior harus digunakan dengan hati-hati dan sejarang mungkin; sebaliknya, anak-anak yang kehidupannya “penuh ancaman dan takut hukuman” akan terkunci dalam masa anak-anak karena mereka dijauhkan dari kebutuhan dan kesempatan untuk mempelajari pertanggungjawaban.⁶⁹

Holt merekomendasikan kelas terbuka tempat para pelajar bebas untuk berinisiatif dan menyelesaikan rencana-rencana yang menarik mereka. Pembelajaran terbuka terjadi hanya ketika individu-individu bebas dari paksaan dan otoritarianisme. Para pendidik yang akan mengikuti saran Holt akan berupaya membuka situasi pembelajaran tertutup sehingga pelajar mempunyai kemungkinan-kemungkinan terbesarnya untuk menjalankan pilihan-pilihan mereka yang sangat luas.

5. Pendidikan Terbuka dan Non-Formal

Sekolah-sekolah, seperti institusi-institusi lain, adalah berorientasi pada peraturan (*rule-oriented*) dan bersifat birokratis; sambil melayani individu-individu, norma-norma yang menjadikan institusi-institusi berfungsi diarahkan pada kelompok. Essentially age-specific in organization, sekolah-sekolah, meskipun ada beberapa penyimpangan, menggerakkan kelas-kelas anak-anak dan remaja-remaja melalui institusi dalam kategori-kategori yang ditentukan

69. *Ibid.*, p. 104.

berdasarkan usia. Karena pola-pola institusional dan organisasional ini, sulit tetapi bukannya tidak mungkin untuk menciptakan kemungkinan-kemungkinan pembelajaran Eksistensialis dalam setting sekolah.

Karena halangan-halangan yang ditemukan dalam institusi-institusi pendidikan formal, beberapa pendidik mengembalikan perhatian mereka pada jenis-jenis pendidikan informal dan nonformal di luar konteks sekolah yang diinstitusionalisasikan. Ivan Illich, misalnya, telah mendefinisikan persekolahan sebagai suatu proses yang diinstitusionalisasikan yang (1) memisah-misahkan anak-anak dan para remaja dalam institusi-institusi khusus, (2) membutuhkan kehadiran wajib mereka, *full-time* dalam institusi-institusi ini, (3) menempatkan mereka di bawah yurisdiksi yang mengekang dari para guru, dan (4) mengamanatkan bahwa mereka menyelesaikan kurikulum yang telah ditetapkan dan diperintahkan.⁷⁰

Walaupun dia tak bisa dilabeli sebagai Eksistensialis, konsep Illich tentang "jaring-jaring pembelajaran" ("*learning webs*") atau jaringan-jaringan pendidikan resembles keterlibatan dan partisipasi yang dipilih dengan bebas yang dianjurkan oleh para Eksistensialis. *Learning webs* dalam pandangan Illich terdiri dari empat tipe: (1) servis-servis referensi pada alat-alat, objek-objek, dan sumber-sumber pendidikan; (2) pertukaran-pertukaran pendidikan yang didesain untuk memberikan kesempatan dan pelatihan untuk mempelajari ketrampilan-ketrampilan tertentu; (3) berhadapan secara seimbang dengan teman sebaya (*peer-matching*), yang mempermudah menemukan orang-orang yang ingin terlibat dalam aktivitas pengajaran yang sama; dan (4) "Para pendidik yang berwawasan luas ("*educators-at-large*")", ahli-ahli yang dapat dimintai konsultasi mengenai problem-problem pendidikan tertentu.⁷¹ Jaringan-jaringan pendidikan ini ada di luar institusi-institusi dan dilakukan oleh orang-orang yang memilih untuk menggunakan jaringan-jaringan tersebut selama periode waktu yang mereka tentukan daripada memiliki masalah-masalah yang didefinisikan orang lain.

70. Ivan Illich, *Deschooling Society* (New York: Harper & Row, 1971), pp. 25-33.

71. *Ibid.*, pp. 77-104.

E. Penutup

Belajar dari cara berpikir eksistensialistik, pendidikan perlu meninjau kembali dan mereorientasi institusi-institusi pendidikan yang hanya menransmisikan teori-teori yang dibakukan. Pendidikan dengan cara ini hanya mewariskan konsep-konsep, teori-teori, dan tradisi-tradisi yang sudah ada. Pendidikan menjadi sangat repetitif dari masa ke masa, yaitu memroduksi manusia-manusia yang dikondisikan berpikiran sama dan seragama. Institusi-institusi pendidikan yang bekerja seperti ini tidak ubahnya seperti pabrik-pabrik yang memroduksi barang-barang yang sama.

Pendidikan sebaiknya jangan berharap menyetak manusia-manusia dengan pikiran yang sama dan seragam, karena manusia bukan benda, melainkan diri yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan keunikan. Pendidikan harus memperhatikan sisi kebebasan dan keunikan individual, sehingga model pendidikannya semestinya terbuka dan berpusat pada minat dan keinginan anak didik secara individual. Institusi-institusi pendidikan harus membuka dan sekedar berfungsi mengantarkan dan memfasilitasi anak-anak didik untuk menjadi manusia seperti yang mereka kehendaki dan membiarkan mereka memiliki pemikirannya sendiri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA